

Urgensi Muatan Lokal Bahasa Daerah Sunda di SDN Cadasari 3

Annisa Rahmawati¹, Reva Nurandini², Siti Rohimahtul Hasanah³.

^{1 2 3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2227230050@untirta.ac.id

2227230044@untirta.ac.id

2227230064@untirta.ac.id

Abstrak

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas dan kebudayaan suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, keterhubungan, dan kaidah Bahasa Sunda, serta menganalisis bentuk kearifan lokal yang mendukung pembelajarannya di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menelaah penerapan muatan lokal Bahasa Sunda sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Cadasari 3 Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya, membangun karakter, dan memperkuat identitas daerah. Kegiatan seperti *Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI)* menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan semangat siswa untuk melestarikan bahasa Sunda sekaligus memperkaya pengalaman belajar berbasis budaya lokal. Selain itu, inovasi digitalisasi pembelajaran melalui platform *learningsundanese.com* membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman. Upaya pelestarian juga diperkuat dengan penyediaan bahan ajar berbasis budaya, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dan pembentukan jati diri peserta didik agar tetap bangga terhadap budaya bangsanya di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Bahasa daerah, Bahasa Sunda, kearifan lokal, pelestarian budaya

The Urgency of Local Content in Sundanese Regional Language at SDN Cadasari 3

Abstract

Regional languages are an important part of a nation's identity and culture. This study aims to describe the history, interconnectedness, and rules of the Sundanese language, as well as to analyze the forms of local wisdom that support its learning in elementary schools. Furthermore, this study also examines the application of local Sundanese language content as an effort to preserve regional languages and culture. The study was conducted using a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques at SDN Cadasari 3, Pandeglang Regency. The results show that Sundanese language learning in elementary schools plays a crucial role in instilling cultural values, building character, and strengthening regional identity. Activities such as the Mother Language Shoots Festival (FTBI) are an effective means of fostering students' enthusiasm for preserving Sundanese while

enriching their learning experiences based on local culture. Furthermore, innovation in digital learning through the learningsundanese.com platform helps teachers deliver more interactive and relevant learning. Preservation efforts are also strengthened by the provision of culture-based teaching materials, extracurricular activities, and collaboration between schools, teachers, parents, and the community. Thus, the preservation of regional languages in elementary schools does not only focus on linguistic aspects, but also becomes a means of inheriting local wisdom values and forming students' identities so that they remain proud of their national culture amidst the current of globalization.

Keywords: Regional languages, Sundanese, local wisdom, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi sekaligus menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Sejak dahulu bahasa hadir sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan manusia saling berinteraksi. Melalui bahasa, setiap individu mampu berbagi cerita, mengutarakan pendapat, hingga menyalurkan perasaan yang tumbuh dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparman, (2025:1962), yang menyatakan bahwa bahasa digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan tingkat intelektual. Artinya, semakin baik bahasa seorang, maka akan baik pula gagasan, ide dan pikiran yang disampaikan pada publik, begitu sebaliknya. Bahasa menjadi sarana penting dalam penyebaran dan perkembangan budaya, sehingga melahirkan tradisi-tradisi khas yang tidak dimiliki oleh budaya lain. Identitas suatu bangsa tercermin melalui bahasanya, dan hal ini tampak jelas pada Indonesia yang dianugerahi keanekaragaman bahasa.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam bahasa daerah. Keanekaragaman ini membuat masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Zakiyah dkk., (2020:122), menyatakan bahwa pada umumnya bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, sedangkan bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan sebagai bahasa kedua. Hampir di seluruh pelosok negeri, masyarakat dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Maka dari itu bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa pemersatu bangsa sekaligus bahasa nasional. Selain mempunyai bahasa nasional, Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang menjadi identitas budaya setiap suku bangsa.

Menurut Badan Pusat Statistik 74,32%, penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai

alat komunikasi dan identitas budaya masyarakat Indonesia. Namun demikian, persentase tersebut juga mengindikasikan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, terutama di daerah perkotaan yang lebih banyak terpapar oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah lebih tinggi di perdesaan, yaitu sebesar 86,81% di rumah dan 73,99% dalam pergaulan, sedangkan di wilayah perkotaan hanya 48,71% penduduk yang menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan, dan 51,19% lainnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Fakta itu menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam berbahasa mulai berubah. Bahasa daerah kini semakin jarang digunakan dan perlahan tergantikan oleh bahasa Indonesia karena pengaruh perkembangan zaman dan kehidupan di perkotaan.

Mengingat betapa pentingnya peran bahasa daerah sebagai fondasi utama kebudayaan suatu bangsa, setiap lapisan masyarakat perlu berupaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Sebab, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan layaknya dua sisi mata uang yang selalu berdampingan. Bagi anak-anak, terutama di usia sekolah dasar, bahasa berperan penting dalam membentuk karakter dan cara berpikir. Oleh sebab itu, pada jenjang pendidikan dasar seperti SD/MI, penting untuk menanamkan dan mempertahankan penggunaan bahasa daerah dengan baik melalui muatan lokal yang ada di sekolah, serta melalui program kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian tersebut.

Budaya suatu daerah sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dan dilestarikan masyarakatnya. Semakin halus dan berkarakter bahasanya, semakin tinggi pula nilai budaya yang dimiliki. Sebaliknya, jika bahasa mulai tergerus arus globalisasi, maka identitas budaya pun perlahan memudar. Pelestarian bahasa daerah menjadi sangat penting agar kekayaan bahasa dan budaya bangsa tidak hilang akibat perkembangan zaman. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ukuran kemerdekaan berpikir, cermin karakter, dan penanda kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menjunjung tinggi bahasanya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran Bahasa Daerah Sunda di SDN Cadasari

3 Kabupaten Pandeglang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan observasi dan wawancara terhadap guru kelas serta warga sekolah untuk memperoleh data yang mendalam dan faktual mengenai objek penelitian.

Pendekatan kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan menggambarkan, memahami, dan menafsirkan makna di balik tindakan dan situasi pembelajaran yang berkaitan dengan pelestarian bahasa daerah. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan meneliti secara alami sebagaimana adanya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada makna, proses, dan konteks yang terjadi di lapangan secara holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena dan kondisi objektif yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi muatan lokal Bahasa Daerah Sunda sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, dan hasil wawancara yang dianalisis secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung di SDN Cadasari 3 untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Sunda, termasuk interaksi guru dan peserta didik, penggunaan bahasa dalam instruksi, serta kegiatan yang mendukung pelestarian bahasa daerah.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan warga sekitar sekolah untuk menggali pandangan mereka tentang pentingnya pembelajaran Bahasa Sunda, bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan, serta tantangan dalam penerapannya di sekolah dasar.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, lembar observasi, dan catatan hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam temuan di lapangan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara berdasarkan teori serta konteks budaya lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cadasari 3 Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada tanggal 26 September 2025. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas IV sebagai narasumber utama, dan guru kelas V serta warga sekitar sekolah sebagai informan pendukung. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data tanpa memberikan intervensi, guna menjaga kealamian data yang diperoleh. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam mengenai sejarah, kaidah kebahasaan, hubungan bahasa dan budaya, serta implementasi pembelajaran Bahasa Daerah Sunda di sekolah dasar sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bagian penting dari kebudayaan dan identitas suatu bangsa adalah bahasa daerah. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi, cerminan cara berpikir, serta pandangan hidup suatu masyarakat dalam suatu wilayah. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa yang umumnya digunakan dalam suatu daerah. Bahasa daerah biasanya dituturkan secara turun-temurun oleh penduduk di suatu wilayah. Bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga media untuk mengekspresikan budaya dan jati diri suatu kelompok manusia (Chaer, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga cermin identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Bahasa daerah berperan penting dalam menjaga keragaman budaya dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Kehilangan bahasa daerah berarti hilangnya warisan intelektual, kearifan lokal, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia.

Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2024, dari 718 bahasa daerah terdapat 18 bahasa daerah berstatus aman, 21 rentan, 3 mengalami kemunduran, 29 terancam punah, 8 kritis, dan 5 punah. Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran akan hilangnya kekayaan bahasa daerah yang merupakan penopang utama keberagaman budaya Indonesia. Sulaeman (2022), bahasa daerah berfungsi sebagai wadah nilai-nilai kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk karakter religius, gotong royong, dan kejujuran. Bahasa daerah penting diterapkan juga dilestarikan. Bukan hanya tentang bagaimana mempertahankan bentuk linguistiknya, tetapi menjaga nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung agar tidak memudar.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu Bahasa Sunda, khususnya dialek Sunda Banten. Dialek ini berkembang di wilayah barat Pulau Jawa seperti Pandeglang, Lebak, Serang, hingga Tangerang. Bahasa daerah, seperti Bahasa Sunda Banten tentunya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Bahasa daerah menjadi media untuk membangun solidaritas dan komunikasi lintas generasi, serta menjaga keberagaman linguistik di tengah globalisasi (Kurniawan, 2023). Berdasarkan penelitian Sudjana (2021), ragam Sunda Banten memiliki karakteristik fonologis dan sosial yang khas, berbeda dari Sunda Priangan. Ia dikenal lebih lugas, tegas, dan egaliter, mencerminkan karakter masyarakat Banten yang terbuka dan berani.

Bahasa Sunda Banten juga menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Dalam masyarakat Banten, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana spiritual dan sosial. Variasi fonetik Sunda Banten yang cenderung tegas dan tidak berlapis-lapis merupakan bentuk kejujuran ekspresif yang mencerminkan karakter masyarakat Banten (Kantor Bahasa Banten, 2020). Dengan demikian, bahasa tidak hanya merepresentasikan struktur linguistik, tetapi juga nilai-nilai kejujuran dan keteguhan budaya masyarakatnya. Adanya fenomena language shift atau pergeseran bahasa di kalangan generasi muda Banten (Kulsum, dkk, 2023). Generasi mudacenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dibandingkan bahasa Sunda Banten. Jika tidak diantisipasi melalui pendidikan dan kebijakan kebudayaan, pergeseran ini dapat mempercepat hilangnya identitas masyarakat lokal di Banten.

Menurut Badan Pusat Statistik 74,32%, penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan. Hal ini menandakan bahwa bahasa daerah masih berperan penting sebagai alat komunikasi dan identitas budaya. Namun, data tersebut juga menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, terutama di wilayah perkotaan yang lebih terpengaruh oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, penggunaan bahasa daerah perdesaan lebih tinggi 86,81% di rumah dan 73,99% dalam pergaulan dibandingkan di perkotaan, yang hanya 48,71% dalam pergaulan dan 51,19% di rumah. Fakta ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa masyarakat mulai bergeser, di mana bahasa daerah semakin jarang digunakan dan perlahan tergantikan oleh bahasa Indonesia akibat perkembangan zaman.

Menurut (Prasetyo dkk., 2022:212), pendidikan sebagai sarana sekaligus wadah pewarisan budaya diharapkan mampu berperan dalam upaya pelestarian bahasa daerah di lingkungan sekolah. Selain membantu anak memahami dan mencintai budayanya sendiri, pembelajaran bahasa daerah juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, menanamkan nilai moral, Serta mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Namun, pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan serta melestarikan penggunaan bahasa daerah kepada anak secara turun-temurun, komunikasi antar generasi dalam penggunaan bahasa Sunda, membuat banyak orang tua jarang untuk mengenalkan bahasa ibu kepada anak sejak dini dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kurang memahami undak-usuk bahasa Sunda serta kurang menunjukkan sikap berbahasa yang tepat.

Meskipun sebagian mengenal kosa kata Sunda, mereka cenderung menjawab dengan bahasa Indonesia atau campuran, sehingga keterampilan berbicara bahasa Sunda menjadi lemah (Prasetyo Teguh, dkk., 2022:118). Selain itu, hambatan lain yang muncul adalah terbatasnya ketersediaan bahan ajar serta kurangnya guru yang memiliki kompetensi memadai dalam penguasaan bahasa Sunda, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami serta menguasai materi yang disampaikan (Ratna Dewi dkk., 2024:140). Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Sunda perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya lokal di sekolah agar peserta didik termotivasi untuk menggunakan dan melestarikan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian bahasa daerah merupakan bagian penting dalam membangun identitas budaya dan memperkuat jati diri bangsa. Salah satu solusi untuk menjaga dan mengembangkan bahasa daerah adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal secara lebih kreatif dan kontekstual (Ramadani, 2025). Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui kurikulum dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat identitas budaya bangsa. Pembelajaran bahasa daerah perlu dijadikan bagian integral dari kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam membangun identitas budaya dan memperkuat jati diri bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, pelestarian bahasa daerah menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bersama agar warisan leluhur

tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Salah satu upaya konkret dalam menjaga eksistensi bahasa daerah adalah melalui kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Program ini dirancang untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan budaya lokal melalui berbagai bentuk perlombaan yang edukatif dan bermakna. FTBI tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan laboratorium budaya tempat peserta didik dapat mengenal, menghayati, serta mengembangkan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan nasional (Dosen Muslim Indonesia et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan di SDN Cadasari 3, di mana siswa dilibatkan dalam ajang FTBI sebagai bentuk implementasi nyata pembelajaran berbasis muatan lokal. Keterlibatan sekolah dalam festival tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat Banten.

Selain kegiatan FTBI, bentuk lain dari pelestarian bahasa daerah juga dapat dilihat pada Program Sosialisasi Pelestarian Bahasa Daerah dengan Pengaplikasian Bangga Berbahasa Daerah yang dilaksanakan di SDN Bontote'ne, Desa Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa menjadi upaya nyata dalam menumbuhkan kembali rasa bangga berbahasa Makassar di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan edukatif yang menarik dan partisipatif, siswa diajak lebih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Hajar et al., n.d.). Dukungan dari pihak sekolah dan guru turut memperkuat pelaksanaan program ini, sehingga keberhasilannya tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari jati diri masyarakat.

Digitalisasi materi ajar Bahasa Sunda di sekolah dasar merupakan strategi inovatif untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa daerah di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual, sekaligus memperkuat pelestarian budaya Sunda. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjanah., (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi pembelajaran bahasa daerah mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui platform learningsundanese.com. Dengan dukungan pelatihan guru dan pengembangan konten lokal, digitalisasi pembelajaran berpotensi menjadi pilar penting dalam menjaga eksistensi bahasa daerah secara berkelanjutan.

Lebih lanjut menurut Ratna Dewi dkk., (2024:140) Pembuatan dan pengadaan bahan ajar, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, serta kolaborasi dengan orang tua dan

masyarakat merupakan upaya terpadu dalam memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Melalui penyediaan bahan ajar yang menarik dan relevan, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan mengenal nilai-nilai budaya daerah. Kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada budaya lokal juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pelestarian budaya serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahasa daerah seperti Sunda bukan hanya sekadar upaya mempertahankan bahasa, melainkan juga sarana pembentukan karakter, media pewarisan nilai budaya, dan wujud nyata kecintaan terhadap identitas bangsa. Kolaborasi pendidikan, dukungan teknologi, serta keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga bahasa daerah agar tetap hidup, berkembang, dan bermakna bagi generasi masa depan.

SIMPULAN

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, memperkuat karakter bangsa, serta menjaga keberagaman linguistik di Indonesia. Sebagai warisan budaya, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia berada dalam keadaan rentan hingga terancam punah. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan berbasis kearifan lokal serta kegiatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Pelaksanaan program dan festival seperti Festival Tunas Bahasa Ibu di sekolah dasar di SDN Cadasari 3 menjadi salah satu langkah efektif untuk menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan siswa terhadap bahasa daerah.

Selain itu, inovasi digital juga berperan besar dalam memperkuat pelestarian bahasa daerah di era modern. Digitalisasi pembelajaran memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan mudah diakses oleh siswa serta guru, sehingga bahasa daerah dapat terus digunakan dan dipelajari secara berkelanjutan. Upaya ini perlu diperkuat dengan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar pelestarian bahasa daerah tidak hanya berhenti pada tataran pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan sinergi berbagai pihak, bahasa daerah seperti Sunda dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi sumber kebanggaan budaya yang memperkokoh jati diri bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sigit Setiawan dan Bapak Lili Fajrudin, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dalam proses penyusunan laporan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (2025). *Statistik Sosial Budaya*. 302. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/28/1b5cdf50f49c754c3b581bd2/statistik-sosial-budaya-2024.html>
- Badan Pusat Statistik - Statistics Indonesia. (2025). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menggunakan Bahasa Daerah, baik di Rumah maupun dalam Pergaulan (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjUyNiMy/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-yang-menggunakan-bahasa-daerah-baik-di-rumah-maupun-dalam-pergaulan.html>
- Dosen Muslim Indonesia, P., Selatan, S., Nur Lisdawati, L., & Syukri Gaffar, M. (2025). <https://dmi-journals.org/jai/> Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 2025. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Hajar, S., Maharani, P., & Husain, F. (n.d.). *Sosialisasi Pelestarian Bahasa Daerah dengan Pengaplikasian Bangga Berbahasa Daerah*. 0411, 18–24.
- Prasetyo, T., Humaira, M. A., Maryani, N., & Nurazizah, R. (2022). Model Narasikom: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda Siswa Kelas Rendah. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 211–222. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6910>
- Prasetyo Teguh, Megan Asri Humaira2, N. M. (2022). PERSEPSI GURU TENTANG PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA BERBASIS LINGKUNGAN. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284.
- Ratna Dewi , Nadiva Dewi Maulina , Devi Nurviyanti, S. N. (2024). *Manfaat Bahasa Daerah Banten di Sekolah Dasar (Sunda dan Jaseng)*. 2(4).
- Suparman. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Percakapan Masyarakat Lamasi*. 5(3), 1961–1975.
- Zakiah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa

Sunda Dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121–132.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v2i2.44>

- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Bahasa Banten. (2020). *Variasi Fonetik Bahasa Sunda Banten dan Nilai Budaya Lokal*. Serang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kulsum, N., Darnis, & Asdari. (2023). *Pergeseran Bahasa Sunda di Wilayah Urban Banten*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Kurniawan, A. (2021). *Peran Bahasa Daerah dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Kurniawan, I. (2023). *Peran Bahasa Daerah dalam Membangun Identitas Budaya dan Sosial Masyarakat*. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 8(2), 45-58.
- Kurniawan, I., & Putri, D. A. (2024). *Analisis Kontrastif Penggunaan Preposisi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah serta Implikasinya pada Pembelajaran di SD*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 78-87.
- Ramdan, dkk (2023). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Ratna Dewi, dkk. (2024). *Pelestarian Bahasa Daerah di Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana. (2021). *Dialektologi Bahasa Sunda di Wilayah Banten Selatan*. Bandung: UPI Press.
- Suhendi, T. (2022). *Bahasa Sunda Banten: Tantangan dan Peluang Pelestarian*. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(2), 45-54.
- Sulaeman, R. (2022). *Bahasa dan Nilai Budaya Sunda Banten*. Serang: Balai Bahasa Provinsi Banten.